

# Analisis Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Budaya Digital Mahasiswa di Jakarta: Studi pada Generasi Z

Eka Nana Susanti<sup>1</sup>, Muhamad Alimudin<sup>2</sup>, Suswandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received: 11 November 2025

Revised: 16 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

---

### Keywords:

Budaya digital;

Gaya hidup;

Generasi Z;

Jakarta;

Literasi keuangan; Mahasiswa.

---

## ABSTRACT

*This research aims to analyse the relationship between financial literacy, lifestyle, and digital culture among Generation Z students in Jakarta. Generation Z, born between 1997 and 2012, grew up in an environment heavily influenced by digital technology and modern consumer culture. This research uses a quantitative approach with a survey method distributed to 200 students at Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Data was collected through a questionnaire covering three main variables: financial literacy, lifestyle, and digital culture. The results of descriptive statistical analysis show that only 41% of respondents have a high level of financial literacy, while 40.5% are in the moderate category, and 18.5% are classified as low. Meanwhile, 59.5% of respondents showed a tendency towards a consumptive lifestyle, especially in terms of online purchases and a lifestyle based on social media trends. In terms of digital culture, 76% of students spent more than 6 hours per day using digital devices, with the majority of activities being entertainment and social media. The results of multiple linear regression show that consumptive lifestyles and digital culture have a significant effect on financial literacy with a significance value of  $p < 0.05$ . Lifestyle has a negative coefficient on financial literacy, while digital culture shows a dual relationship: use for education has a positive effect but use for entertainment tends to reduce financial literacy. This study recommends the need to integrate financial literacy into higher education curricula in a digitally interactive manner that is tailored to the characteristics of Generation Z.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan budaya digital pada mahasiswa Generasi Z di Jakarta. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997–2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dan budaya konsumtif modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang disebarluaskan kepada 200 mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup tiga variabel utama: literasi keuangan, gaya hidup, dan budaya digital. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa hanya 41% responden memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, sementara 40,5% berada pada kategori sedang, dan 18,5% tergolong rendah. Sementara itu, 59,5% responden menunjukkan kecenderungan gaya hidup konsumtif, terutama dalam hal pembelian *online* dan gaya hidup berbasis tren media sosial. Dari sisi budaya digital, 76% mahasiswa menghabiskan lebih dari 6 jam per hari menggunakan perangkat digital, dengan mayoritas aktivitas berupa hiburan dan media sosial. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dan budaya digital berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Gaya hidup memiliki koefisien negatif terhadap literasi keuangan, sedangkan budaya digital menunjukkan hubungan ganda: penggunaan untuk edukasi memiliki pengaruh positif, namun penggunaan untuk hiburan cenderung menurunkan literasi keuangan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi literasi keuangan dalam kurikulum perguruan tinggi yang dikemas secara digital-interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi Z.



© 2025 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

### Corresponding Author:

Eka Nana Susanti,

Email: [Eka.nana@uhamka.ac.id](mailto:Eka.nana@uhamka.ac.id)

---

**How to Cite:** Susanti, E.N., Alimudin, M., & Suswandari. (2025). Analisis Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Budaya Digital Mahasiswa di Jakarta: Studi pada Generasi Z. *Sosio e-Kons*, 17 (3), 292-298

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mendorong budaya konsumtif di kalangan mahasiswa Generasi Z (lahir 1997–2012), khususnya di Jakarta, yang digolongkan sebagai digital natives (Sri Rahma Wulandari et al., 2025). Data survei pada rentang usia 18–25 tahun menunjukkan bahwa walaupun indeks literasi keuangan nasional mencapai 70,19 %, literasi di kalangan mahasiswa justru hanya 56,42 % (Aula Afif Kurniawan et al., 2025). OJK (2024) juga mencatat indeks literasi keuangan Gen Z (15–17 tahun) terendah, yakni 51,70 %, dan kelompok pelajar/mahasiswa berada pada posisi dengan literasi rendah, yaitu sekitar 56 %.

Data SNLKI OJK 2021–2022 mengungkapkan bahwa meski 89 % anak muda memiliki rekening bank, hanya 73,7 % yang secara rutin menabung, dan indeks literasi usia 18–25 tahun hanya 44,04 %. Situasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan dasar pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa masih belum memadai, berbanding terbalik dengan penetrasi digital (Zetri & Octavera, 2025). Mahasiswa masih banyak yang belum bisa konsisten melakukan pembiasaan menabung dan sering sekali proses menabung hanya menggunakan dana sisa uang jajan yang jelas tidak terjadwal mengenai jumlah besaran uangnya (Saputra, 2025).

Menurut APJII, penetrasi internet di Indonesia meningkat dari 28 % (2013) menjadi 77 % (2022), menunjukkan bahwa mahasiswa Jakarta sangat terpapar media digital, e-commerce, fintech, dan sosial media (Seputri & Yafiz, 2022). Namun, paparan digital yang tinggi ini justru mendorong budaya konsumsi impulsif karena didorong oleh tren YOLO (You Only Live Once) dan FOMO (Fear of Missing Out), yang selaras dengan gaya hidup mahasiswa berdasarkan studi Okianti (UNPAR, 2025): sebagian besar dana mahasiswa diarahkan untuk makan, internet, dan gaya hidup instan, tanpa alokasi dana darurat (Sanggarwati et al., 2025). Bahkan mahasiswa sering mengeluhkan mengenai pengeluaran yang berkaitan dengan perkuliahan, namun beda halnya untuk pemenuhan biaya gaya hidup (Aula Afif Kurniawan et al., 2025). Belakangan ini banyak mahasiswa yang mengikuti trend untuk mengikuti konser konser idolanya yang tak jarang harga untuk tiket konsernya cukup besar (Sri Rahma Wulandari et al., 2025). Belakangan ini sering ditemukan mahasiswa yang sampai terlilit pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup yang harus dipenuhi dalam mengikuti trend yang ada dikalangan teman temannya.

Lebih jauh, riset Rita Rahayu (UMY, 2024) menunjukkan bahwa faktor demografis seperti umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan memengaruhi tingkat literasi keuangan digital, yang selanjutnya berkontribusi signifikan terhadap perilaku menabung dan berbelanja Gen Z di Indonesia. Gen Z saat ini dengan kemajuan teknologi banyak dipermudah dalam mendapatkan segala hal, termasuk dengan banyaknya kasus mengenai mahasiswa yang harus terjerat pinjaman online (Pinjol),

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat literasi keuangan yang dimiliki Generasi Z dengan tuntutan pengelolaan keuangan di era digital (Rizkynanda & Rahayuningsih, 2025). Rendahnya kemampuan memahami risiko keuangan, mengendalikan perilaku konsumtif, serta mengevaluasi keputusan finansial secara rasional menyebabkan mahasiswa Gen Z rentan terhadap berbagai permasalahan keuangan (Ninuh Mutmainah, 2025). Kondisi tersebut tercermin dari maraknya kasus keterlibatan mahasiswa dalam judi online dan pinjaman online ilegal sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan maupun gaya hidup yang tidak seimbang dengan kemampuan finansial (Muhammad Adrian Siregar, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan yang tidak memadai memiliki hubungan langsung dengan munculnya masalah keuangan di kalangan Gen Z di Jakarta, sehingga menjadi penting untuk diteliti sejauh mana pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki Generasi Z dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2025).

### Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan berbagai konsep keuangan untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan pribadi, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan manajemen utang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan inklusi

keuangan nasional, terutama di kalangan generasi muda. Literasi keuangan menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku ekonomi individu, termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang memahami literasi keuangan akan lebih bijak dalam mengelola keuangan, baik dalam penggunaan keuangan, tabungan dan investasi yang bisa dilakukan dari uang yang dimiliki. Firdaus dan Djuniardi (2024) menemukan bahwa literasi keuangan digital di kalangan Gen Z di Indonesia tergolong masih rendah. Meskipun mereka terbiasa menggunakan aplikasi keuangan dan bertransaksi secara daring, pemahaman tentang pengelolaan risiko, penganggaran, dan investasi masih lemah. Akses informasi melalui internet memang tinggi, namun belum tentu diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai prinsip keuangan.

Penelitian oleh Atkinson dan Messy (2012) menunjukkan bahwa generasi muda sering kali memiliki pemahaman keuangan yang rendah, meskipun mereka dihadapkan pada keputusan keuangan yang kompleks. Sering sekali mahasiswa salah menentukan keputusan dalam mengelola keuangan yang dimiliki. Studi lain oleh Mahdzan dan Tabiani (2013) juga menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi dengan perilaku keuangan yang bijak dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Indonesia, khususnya Jakarta sebagai pusat ekonomi dan pendidikan, tingkat literasi keuangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh akses informasi, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial (Sujarweni, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana mahasiswa generasi Z di Jakarta memahami dan menerapkan konsep literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Gaya Hidup (Lifestyle)**

Gaya hidup merupakan pola perilaku yang mencerminkan minat, aktivitas, dan opini individu dalam kehidupan sehari-hari (Kotler & Keller, 2016). Bagi generasi Z, gaya hidup tidak hanya terbentuk dari kebutuhan fungsional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tren, media sosial, dan keinginan untuk mengekspresikan identitas diri (Francis & Hoefel, 2018). Gaya hidup sering mempengaruhi pola keuangan seseorang dalam mengatur keuangan yang dimiliki.

Penelitian oleh Puspitasari dan Yulianti (2020) menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa meningkat seiring kemudahan akses terhadap barang dan jasa melalui platform digital. Kemudahan yang ditemukan dalam memperoleh barang-barang yang diinginkan membuat mahasiswa menjadi lupa akan kapasitas keuangan yang dimiliki. Selain itu, kemudahan jasa memperoleh barang atau jasa yang diinginkan yang bisa diperoleh dengan cara mencicil sudah menjamur di berbagai platform e-commerce yang ada di Indonesia. Generasi Z juga cenderung mengedepankan pengalaman (*experience-oriented consumption*) dibanding kepemilikan aset, yang berdampak pada pola pengeluaran mereka. Hal ini menjadi relevan dalam konteks literasi keuangan, gaya hidup konsumtif tanpa dibarengi dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik dapat memicu masalah keuangan pribadi, seperti utang atau minimnya tabungan (Wibowo & Tjiptono, 2021).

### **Budaya Digital**

Budaya digital mengacu pada cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi melalui media digital. Generasi Z, yang dikenal sebagai *digital natives*, tumbuh dalam lingkungan yang terpapar internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini (Prensky, 2001). Sering ditemukan di Jakarta bahwa anak-anak dengan usia dini sudah mahir menggunakan gadget sampai berjam-jam, bahkan mungkin sampai seharian tanpa pengawasan orang tua.

Digitalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mahasiswa, termasuk cara mereka belajar, bekerja, bersosialisasi, dan mengelola keuangan. Menurut Tapscott (2009), generasi digital menunjukkan kecenderungan *multitasking*, konsumsi informasi instan, dan preferensi terhadap pengalaman digital yang personal dan interaktif. Selain itu, generasi digital cenderung melakukan hal-hal yang instan tanpa mencari kejelasan yang lebih mendalam mengenai informasi yang dibaca sepintas.

Studi oleh Nugroho dan Suryani (2021) mengungkapkan bahwa budaya digital turut mendorong munculnya *financial technology* (*fintech*) dan platform *e-commerce* yang dapat mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga membawa risiko konsumtif jika tidak disertai literasi keuangan yang memadai. Hal ini dengan banyaknya kasus yang ditemukan belakangan ini seperti mahasiswa yang terjerat pinjaman online, bahkan ada yang terkena kasus judi online karena keinginan memiliki banyak uang secara instan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat literasi keuangan, gaya hidup, dan budaya digital mahasiswa Generasi Z di Jakarta. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena mampu menyajikan data secara objektif dan terukur berdasarkan tanggapan responden terhadap instrumen penelitian yang telah disusun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menggunakan responden yang memiliki usi 18 – 25 tahun yang masuk kedalam generasi Z atau sering dikenal dengan Gen Z. Penelitian yang melibatkan responden sebanyak 200 orang mahasiswa Gen Z, memperoleh data melalui hasil penyebaran kuesioner dengan skala Likert dengan data sebagai berikut:

#### 1. Uji Instrumen Penelitian

##### Uji Validitas

Seluruh item pada variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan budaya digital dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,138 pada  $n = 200$ ,  $\alpha = 0,05$ ).

##### Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha  $>$  0,70 yang berarti instrumen dinyatakan reliabel.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200  $>$  0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

##### Uji Multikolinearitas

Nilai VIF untuk semua variabel independen berada  $<$  10 dan Tolerance  $>$  0,1 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas.

##### Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel  $>$  0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh gaya hidup ( $X_1$ ) dan budaya digital ( $X_2$ ) terhadap literasi keuangan ( $Y$ ). Adapun persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

**Tabel 1.**  
Hasil Analisis Regresi Linear Ganda

| Variabel                  | Koefisien Regresi (B) | t-hitung | Sig.  |
|---------------------------|-----------------------|----------|-------|
| Konstanta                 | 12,430                | -        | -     |
| Gaya Hidup ( $X_1$ )      | -0,215                | -2,845   | 0,005 |
| Budaya Digital ( $X_2$ )  | 0,389                 | 4,212    | 0,000 |
| Literasi Keuangan ( $Y$ ) | -                     | -        | -     |

**Tabel 2.**  
Uji F

| F-hitung | Sig.  |
|----------|-------|
| 18,421   | 0,000 |

**Tabel 3.**  
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

| <b>R Square</b> | <b>Adjusted R<sup>2</sup></b> |
|-----------------|-------------------------------|
| 0,289           | 0,281                         |

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Gaya Hidup terhadap Literasi Keuangan**

Hasil regresi menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa generasi Z di Jakarta, dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  dan koefisien regresi sebesar  $-0,215$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin konsumtif gaya hidup mahasiswa, maka tingkat literasi keuangan cenderung menurun. Mahasiswa dengan gaya hidup hedonis atau mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan pribadi cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang buruk.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri & Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif menjadi salah satu faktor penghambat literasi keuangan di kalangan mahasiswa.

### **Pengaruh Budaya Digital terhadap Literasi Keuangan**

Budaya digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi sebesar  $0,389$ . Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi keuangan, platform edukasi keuangan, maupun media sosial yang mendukung pengetahuan keuangan, maka semakin baik literasi keuangan mereka. Budaya digital menunjukkan hubungan yang positif bila penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dan mengarah kepada pembelajaran, namun akan berdampak sebaliknya bila penggunaannya tidak sesuai dengan kebutuhan.

Hasil ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa integrasi budaya digital, terutama akses ke informasi melalui internet, sangat membantu generasi muda dalam memahami konsep-konsep keuangan.

### **Analisis Model Secara Keseluruhan**

Nilai F-hitung sebesar  $18,421$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$  menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, yang berarti gaya hidup dan budaya digital secara bersama-sama berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa pola konsumsi dan lingkungan digital berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan (Kotler & Keller, 2016). Selanjutnya, nilai  $R^2$  sebesar  $0,289$  menunjukkan bahwa sebesar  $28,9\%$  variasi literasi keuangan mahasiswa dapat dijelaskan oleh gaya hidup dan budaya digital, sedangkan sisanya sebesar  $71,1\%$  dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti latar belakang keluarga, tingkat pendapatan, pendidikan keuangan formal, dan lingkungan sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nugroho dan Suryani (2021) serta Wibowo dan Tjiptono (2021) yang menegaskan bahwa literasi keuangan di kalangan Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh dinamika sosial dan intensitas pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, meskipun era digital membuka akses luas terhadap informasi keuangan, gaya hidup konsumtif yang tidak terkontrol tetap menjadi tantangan utama dalam mewujudkan perilaku keuangan yang sehat pada Generasi Z.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan, gaya hidup, dan budaya digital mahasiswa Generasi Z di Jakarta dengan menggunakan regresi linear ganda terhadap 200 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Literasi keuangan dikalangan mahasiswa sudah cukup baik, instrumen yang disebarkan bahwa banyak mahasiswa yang memperoleh informasi mengenai literasi keuangan dari berbagai hal. Mulai dari dunia pendidikan sampai kepada dunia digital yang sangat dekan dengan mahasiswa. Dengan hasil yang cukup tinggi menandakan bahwa mahasiswa cukup memahami literasi keuangan. Mahasiswa memahami literasi keuangan kekinian yang berbasis digital, bahkan sebagian besar mahasiswa lebih banyak memiliki uang elektronik dibandingkan uang secara cash. Sebagian besar mahasiswa yang memperoleh uang saku dari orang tuanya baik secara mingguan maupun bulanan yang menggambarkan bahwa mahasiswa sudah harus belajar mengatur keuangannya sendiri. 2. Gaya hidup dilingkungan mahasiswa berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa memiliki gaya hidup berdasarkan siapa komunitasnya, karena perkumpulan ini kadang membuat mereka melakukan keputusan membeli bukan karena kebutuhan melainkan karena keinginan. Berdasarkan data yang diperoleh cenderung mahasiswa memiliki gaya hidup konsumtif hal hal yang bersifat keinginan bukan kepada kebutuhan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa meskipun ia memiliki pemahaman terhadap literasi keuangan. 3. Budaya digital yang sangat dekat dengan mahasiswa membuat mahasiswa makin dekat dengan segala hal baik keputusan dalam menggunakan uangan, hal ini menjadi sebuah tantangan untuk mahasiswa bijak dalam penggunaan teknologi. Budaya digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pemanfaatan teknologi digital secara bijak dapat memperkuat kebiasaan keuangan yang sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dan budaya digital berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Gaya hidup memiliki koefisien negatif terhadap literasi keuangan, sedangkan budaya digital menunjukkan hubungan ganda, penggunaan untuk edukasi memiliki pengaruh positif, namun penggunaan untuk hiburan cenderung menurunkan literasi keuangan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi literasi keuangan dalam kurikulum perguruan tinggi yang dikemas secara digital-interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aula Afif Kurniawan, Karuniana Dianta A. Sebayang, & Siti Fatimah Zahra. (2025). Pengaruh Literasi Ekonomi Digital, Perilaku Shopaholic dan Lingkungan Sebaya Terhadap Gaya Hidup Finansial Gen Z: Studi Kasus Mahasiswa Gen Z DKI Jakarta. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 388–405. <https://doi.org/10.62710/44a3kg75>
- Muhammad Adrian Siregar, P. D. P. (2024). Keuangan Generasi Z Dengan Gaya Hidup Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(3), 3068–3083.
- Ninith Mutmainah<sup>1</sup>, Y. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Akses dan Gaya Hidup terhadap Penggunaan Pinjaman Online (Studi Kasus Mahasiswa Generasi Z DI STIE GICI BUSINESS SCHOOL BOGOR). 17(2).
- Rizkynanda, M., & Rahayuningsih, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Kesiapan Finansial Generasi Z Mahasiswa di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 14(01), 58–69.
- Sanggarwati, B., Yulianti, G., & Singgih, T. S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Fintech Digital Payment terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(1), 57–79.
- Saputra, H. (2025). *Skripsi terapan gaya hidup, literasi keuangan, pengendalian diri generasi z, dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif belanja online [Skripsi]*. 6(1).

- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z: Analisis Faktor. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(02), 139. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/5259>
- Sri Rahma Wulandari, Wijaya, D., & Ilyas, F. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Gen Z di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 3(2), 127–134. <https://doi.org/10.70052/jeba.v3i2.1031>
- Wahyuni, E. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Penggunaan Digital Payment Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Mahasiswa Di Mataram. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(1), 395–407. <https://doi.org/10.29303/jap.v6i1.141>
- Zetri, R., & Octavera, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Hedonisme Dan Perilaku Konsumtif Generasi Z Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharma Andalas Angkatan 2021, 2022, Dan 2023). *Emas*, 6(10), 2260–2275. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i10.12616>